

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses interaksi secara terus menerus atas tesis; oleh anti tesis; menjadi sintesis; merupakan prinsip dasar dialektika. Dialektika menjadi suatu konsepsi yang melatarbelakangi terbentuknya konsep adat Minangkabau. Tesis di dalam konsep adat Minangkabau adalah laras Koto Piliang dan Bodi Caniago yang merupakan hasil perenungan kreatif dari Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih nan Sabatang berdasarkan azas-azas yang berkembang dalam pikirannya. Perenungan tersebut bersumber dari kandungan nilai falsafah Minangkabau “Alam Takambang jadi Guru.”

Segala unsur yang melingkupi sistem, nilai, serta tatanan dari azas-azas yang terhimpun dalam kedua laras tersebut menunjukkan perbedaan-perbedaan satu sama lain. Kondisi ini merupakan suatu anti tesis. Benturan berbagai unsur-unsur dari interaksi antara tesis dengan anti tesis menghasilkan sintesis, yaitu konsep adat Minangkabau “Adat bersendi Alur dengan Patut, Alur dan Patut bersendi Bana, Bana berdiri sendirinya.”

Hasil tersebut dilaksanakan sebagai adat oleh masyarakat yang dijalankan menurut alur dan patut berdasarkan sifat-sifat dan hukum alam (sunatullah). Setelah masa itu, masuknya agama Islam untuk selanjutnya dipeluk oleh penduduk, menjadikan konsep adat yang semula mengalami penyesuaian atas interaksi dari nilai-nilai yang dibawa agama Islam.

“Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah” adalah sintesis baru yang dihasilkan dari penyesuaian dan penyelarasan antara aturan adat Minangkabau dengan aturan ajaran agama Islam. Hasil dari penyesuaian ini tercipta suatu keseimbangan dalam hal kesamaan kedudukan adat dan syarak di Minangkabau.

Dialektika sebagai metode untuk menggambarkan pola perubahan dan perkembangan ide melalui proses interaksi secara terus menerus, dalam mencapai suatu kondisi. Dialektika melahirkan pemikiran yaitu dengan mendengarkan, memperhatikan, serta menyimak segala tampilan yang tampak nyata dan terdengar baik berupa bentuk, bunyi atau suara, tutur kata, tingkah laku dari seluruh yang ada di alam. Telinga mendengar, hati berdenyut, pikiran lahir, pada akhirnya muncul cara berpikir secara rasa, spiritual, rasional, dan secara intelektual.

Pengendapan dari pemikiran ini disikapi dengan membangun daya tanggap estetis (di dalamnya ada kelembutan, kesantunan, hati-hati, dan seterusnya), kemudian diwujudkan dalam permainan musik, membuat susunan nada, menyampaikan pesan, dan sebagainya. Daya tanggap ini menjadi sangat penting dalam segala bentuk interaksi. Dengan demikian, musik itu bukan pada hentaknya yang keras, melainkan lebih kepada sentuhan yang melahirkan dialektika, yaitu di dalamnya terkandung ciri, identitas, jati diri, serta karakter. Hal ini merupakan isi dari seni yang terletak dalam hati. Oleh karena seni adalah penjelmaan rasa indah yang ada di dalam jiwa manusia.

Pengungkapan rasa indah dengan memberi tanggapan atas keadaan yang telah; yang sedang; dan yang akan berubah. Cara tersebut adalah bagaimana menanggapi suatu keadaan secara berimbang, mengemukakan apa yang terasa, menyampaikan maksud yang diinginkan, menyatakan pikiran apa yang ingin diungkapkan, diekspresikan lewat suatu permainan musik. Musik sebagai simbol ekspresi diantara keberagaman musik jenis perkusi tradisi yang hidup dalam budaya agraris Minangkabau yaitu talempong pacik.

Talempong pacik sebagai alat musik pukul tradisi dan sebagai ensambel perkusi tradisional Minangkabau, merupakan suatu media ungkap musik yang dapat digunakan untuk menampung pengalaman kreatif, estetis, serta cita rasa musik. Pengalaman-pengalaman diuraikan dan dituangkan secara tersusun menurut pola permainan yang mendasari konsep musikal talempong pacik. Pembagian kelompok permainan alat terdiri dari unit ritmik jantan batino, paningkah, dan panyaua, bermain secara ritmik dalam mewujudkan sebuah lagu. Dilihat dari sudut pandang dialektika, lagu (musik) dari talempong pacik ini adalah sebagai sintesis.

Tesis dari musik talempong pacik yaitu ragam pola ritmis dan motif pada masing-masing unit ritmik. Ragam pola ritmis dan motif merupakan suatu realita musikal yang ada pada tiap-tiap unit ritmik. Anti tesis dari musik talempong pacik adalah ragam pola ritmis dan motif yang diungkapkan secara tidak paralel, sehingga memunculkan pertentangan.

Percaturan motif yang berbeda-beda antar unit ritmik dalam satu siklus permainan ritem sangat jelas terlihat pada motif-motif yang dimainkan paningkah

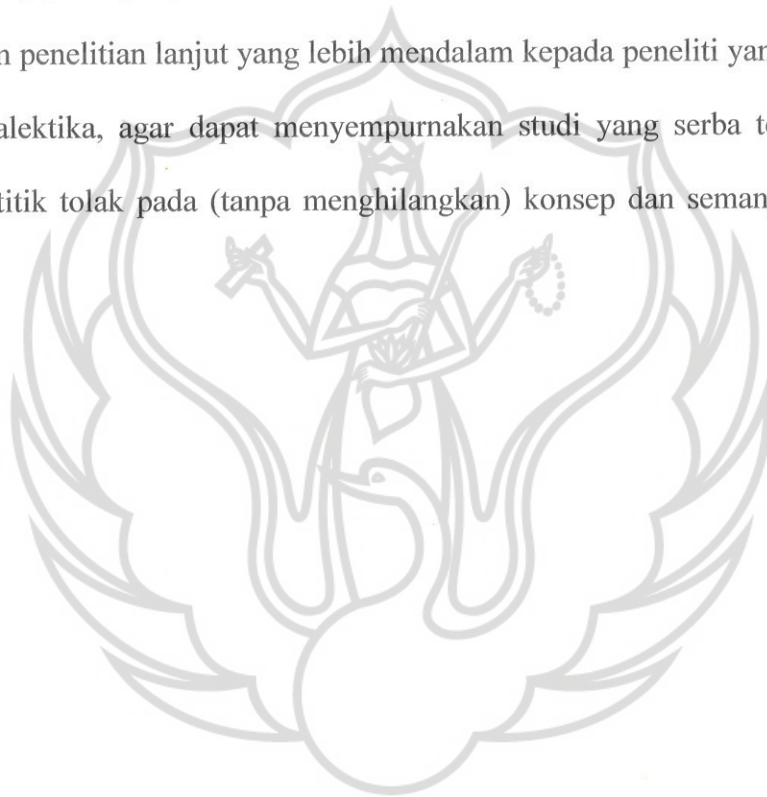
dan panyaua. Interaksi antara tesis dengan anti tesis dari masing-masing unit ritmik menghasilkan sintesis yaitu musik (lagu) talempong pacik. Lagu dibangun dari penggabungan sekian banyak elemen-elemen musik yang menyusun musik (lagu) talempong pacik itu sendiri berdasarkan konsep musikalnya.

Tonal talempong yang tidak begitu prinsipil nadanya, menghasilkan harmonisasi yang sangat bersifat lokal. Nada-nada pendek yang menjadi karakter musikalnya, menjadikan teknik interlocking sangat khas dalam permainan musik disamping sebagai konsep musikal utama ensambel talempong pacik. Durasi nada dan pitch memberikan kontribusi terhadap sintesis, sehingga melodi yang dimainkan menjadi berkarakter. Aturan spesifik dari nada-nada yang pendek menjadi sangat penting. Nada-nada dimainkan dapat merubah efek dari melodi. Rangkaian nada-nada individual yang terdengar dan dibunyikan satu per satu secara terpisah melalui pengolahan ragam pola ritmis dan motif, membantu untuk menyatukan dan memberikan musiknya suatu variasi dan pergerakan.

Melodi lagu *Indang* dan *Tujuh* cenderung dengan kalimat-kalimat dari bagian-bagian pendek, sehingga sering muncul dalam pasangan yang seimbang. Ada kalimat dari pitch yang naik (bergerak ke atas), ada pula diikuti oleh salah satu pitch yang turun (bergerak ke bawah). Keterbatasan pemakaian jumlah nada dan pitch, sehingga terdapat repetisi (pengulangan) dari pola melodi pada pitch yang tinggi atau rendah. Melodi bergerak dengan interval kecil atau yang lebih besar. Terdapatnya kontras dan pola ritem yang sama, menjadi melengkapi variasi melodi lagu (musik). Semua elemen-elemen musik itu yang membangun dan menyusun musik talempong pacik (sintesis) sebagai tahap terakhir dari dialektika.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, membutuhkan saran yang mendukung yaitu menyangkut pertanyaan; Apakah metode pada proses kreasi atas pembuatan sebuah karya seni, khususnya pada PRINSIP DIALEKTIKA DALAM KONSEP MUSIKAL TALEMPONG PACIK, merupakan metafora dari falsafah hidup seorang pendaya gubah (kreator)? Mohon kerjasama dan perhatian dalam mengadakan penelitian lanjut yang lebih mendalam kepada peneliti yang berminat meneliti dialektika, agar dapat menyempurnakan studi yang serba terbatas ini, dengan bertitik tolak pada (tanpa menghilangkan) konsep dan semangat budaya setempat.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, ed., I. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor, *INTRODUCTION TO QUALITATIVE RESEARCH METHODS: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, Terj. Arief Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, cet., I. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Djamaris, Edwar. *Tambo Minangkabau*, cet., I. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Engels, Frederick. *Dialektika Alam*, Terj. Oey Hay Djoen. Jakarta: Hasta Mitra, 2005.
- Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*, cet., I. Bandung: Angkasa, 1999.
- H Baxter Jr, William. *Basic Studies in Music*. USA: American Book-Stratford Press, Inc., 1968.
- Idris, Agustar. *Cindurmato dari Minangkabau*, cet., I. Jakarta: Pertja, 1995.
- Ilyas, Abraham. *Nan Empat, Dialektika, Logika, Sistematika Alam Berkembang*, cet., I. Palembang: Osaka, 1999.
- Kamien, Roger. *Music: An Appreciation*, 2nd brief ed., Fifth Edition. USA: McGraw-Hill, Inc., 1994.
- Kodijat, Latifah. *Istilah-Istilah Musik*, cet., II. Jakarta: Djambatan, 1986.
- Maulana, Achmad. *Kamus Ilmiah Populer*, cet., II. Yogyakarta: Absolut, 2004.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press, 1964. Terj. Triyono Bramantyo, "Antropologi Musik". Yogyakarta: Jurusan Musik, FSP, ISI Yogyakarta, 1999.
- M.S, Amir. *Adat Minangkabau; Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, cet., V. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

- Nasroen, M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Djakarta: Pasaman, 1957.
- Persichetti, Vincent. *Twentieth Century Harmony; Creative Aspects and Practice*. England: Faber and Faber Limited, 1961.
- Prier SJ, Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*, cet., I. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Ridwan, M. Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Ed. Bandung: Nuansa, 2001.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq, et al., cet., II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, cet., 2. Bandung: MSPI, 2001.
- Saydam, Gouzali. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, ed., 1, cet., I. Padang: PPIM Sumatera Barat, 2004.
- Syahrur, M. *Dialektika Kosmos dan Manusia: Dasar-Dasar Epistemologi Qurani*, Terj. M. Firdaus. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed., 3, cet., I. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Minangkabau*, ed., I, cet., I. Padang: PPIM Sumatera Barat, 2005.
- Usman, Abdul Kadir. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia*, cet., I. Padang: Anggrek Media, 2002.

B. Sumber Tidak Tercetak

- Adha, Yasril. "Pengaruh Sistem Diatonis Terhadap Perkembangan Talempong di Minangkabau", Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2, Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005.
- Padek, Bahrul dan Zuriadi Sulaiman. "Talempong Pacik di Minangkabau", *Diktat*. Padang Panjang: STSI, 1983-1984.
- Hajizar. "Menguak Konsep Musikal Tiga Jenis Talempong Langka di Luhak Limo Puluah Kota Minangkabau", *Laporan Penelitian*. Padang Panjang: STSI, 2002.

Herawati. "Talempong Sitawa; di Nagari Balah Air Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman", *Laporan Penelitian*. Padang Panjang: ASKI, 1990.

C. Narasumber

Nama : Elizar Sutan Sampono
 Umur : 46 tahun
 Suku : Koto
 Pekerjaan : Dosen STSI Padang Panjang
 Alamat : Jl. Sutan Syahrir, Perum. Silaing Permai No. 31 Padang Panjang

Nama : Hajizar Sutan Parpatih
 Umur : 54 tahun
 Suku : Koto
 Pekerjaan : Dosen STSI Padang Panjang
 Alamat : Jl. Rumah Potong Hewan No. 23 RT. 09 Kel. Silaing Bawah Padang Panjang

Nama : Mahdi Bahar Sutan Rajo Batuah
 Umur : 49 tahun
 Suku : Caniago
 Pekerjaan : Dosen STSI Padang Panjang
 Alamat : Jl. Dr. Abu Hanifah No. 52 Padang Panjang

Nama : Marsal Sutan Mudo
 Umur : 50 tahun
 Suku : Koto
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Bunga Tanjung Kec. Batipuh Kab. Tanah Datar

Nama : Buya H. Mas' oed Abidin Majo Kayo
 Umur : 74 tahun
 Suku : Piliang
 Pekerjaan : Ulama
 Alamat : Jl. Pesisir Selatan No. 496 Siteba Nanggalo Padang

Nama : Sawir Sutan Basa
 Umur : 57 tahun
 Suku : Koto
 Pekerjaan : Buruh
 Alamat : Desa Bunga Tanjung Kec. Batipuh Kab. Tanah Datar

Nama : Sawirman Datuk Sampono Marajo
Umur : 58 tahun
Suku : Koto
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Desa Bunga Tanjung Kec. Batipuh Kab. Tanah Datar

